

Khutbah Idul Fitri 1442 H: Menyesap Hikmah Ibadah Puasa di Masa Pandemi Covid-19

Oleh: **Didi Junaedi** | Tanggal Upload: 13 Mei 2021



distancing, dan sejumlah protokol kesehatan lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. al-Baqarah: 195 :

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ...

“...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini menegaskan tentang pentingnya menjaga diri kerusakan dan menghindarkan diri dari kebinasaan. Protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah atas dasar kesepakatan para ahli dalam dunia kesehatan merupakan upaya untuk menghadirkan maslahat (kebaikan) dan mencegah mafsadat (kerusakan). Hal ini juga sesuai dengan kaidah fihiyyah yang menyatakan :

مِنَ الْمَصَالِحِ إِذَا كَانَ الْخَيْرُ فِي الْفِتْرِ

“Menghindari kerusakan lebih diutamakan daripada mengambil manfaat.”

Allahu Akbar 2x Wa Lillahlilhamd

Ma’asyiral Muslimin Jama’ah ‘Id Rahimakumullah

Setelah sikap sabar yang aktif, yaitu sabar disertai ikhtiar maksimal, sikap Kedua adalah syukur. Ya, apa pun kondisi yang tengah kita alami dan rasakan, sikap syukur ini harus terus kita kedepankan. Karena, dengan rasa syukur inilah Allah akan menghadirkan kelimpahan anugerah serta nikmat-Nya kepada kita. Sebaliknya, jika kita ingkari dan kufuri nikmat yang tak henti-hentinya Allah limpahkan kepada kita, di situlah awal mula petaka akan menimpa kita.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, kita harus bersyukur karena Allah Swt masih menganugerahkan nikmat sehat, nikmat umur, nikmat Iman dan Islam kepada kita, hingga pagi hari ini kita masih bisa beribadah kepada-Nya, menunaikan salat Idul Fitri berjamaah di tempat ini.

Hadirnya wabah virus korona ini hendaknya menggugah kesadaran kita untuk lebih intens bermuhasabah, introspeksi diri, melihat ke dalam diri kita masing-masing, apa yang selama ini sudah kita lakukan untuk mengabdikan kepada Sang Khalik. Apa pesan yang ingin disampaikan oleh Allah Swt melalui Kejadian Luar Biasa ini? Apa hikmah di balik pandemi Covid-19 ini? Inilah yang harus sama-sama kita cari jawabannya. Bukan sekadar mengeluh, meratapi nasib, mengutuk keadaan, bahkan mempertanyakan keadilan Tuhan.

Demikianlah sikap yang harus kita lakukan di tengah pandemi Covid-19 ini, juga masa-masa selanjutnya. Kita semua berharap semoga masa-masa sulit ini segera berakhir, berganti dengan kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna.

Allahu Akbar 2x Wa Lillahlilhamd

Ma’asyiral Muslimin Jama’ah ‘Id Rahimakumullah

Ibadah puasa yang baru saja kita lalui, jika diibaratkan sebuah madrasah ruhaniah, ianya mengandung banyak hikmah dan pelajaran berharga untuk kita semua. Dalam sejumlah keterangan yang disebutkan oleh para salafushshalih, ibadah puasa setidaknya mengandung dua pelajaran penting untuk kita renungkan. Dua pelajaran tersebut adalah: kesabaran dan kesucian.

Allahu Akbar 2x Wa Lillahlilhamd
Ma'asyiral Muslimin Jama'ah 'Id Rahimakumullah

Pelajaran pertama dari madrasah ruhaniah ini adalah tentang kesabaran. Sabar, sebuah kata yang mudah diucapkan, tetapi seringkali sulit untuk dilakukan. Padahal, sabar adalah kunci kesuksesan, jalan kedamaian, serta pintu kebahagiaan. Begitu pentingnya sikap sabar, sampai-sampai sejumlah ayat dalam al-Qur'an menyebutnya sebagai jalan keluar, solusi atas segala persoalan.

ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ

"... Dan meminta tolonglah kalian dengan sabar dan shalat", demikian ayat ke-45 surat Al-Baqarah menegaskan.

Dalam ayat lain, Allah Swt menyebutkan bahwa

ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ
ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ ﻭﺍﺗﻤﺎﺭﺗﻮ

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasehati dengan kebenaran dan kesabaran." (Q.S. Al-'Ashr : 2-3)

Allah sangat mencintai orang-orang yang sabar. Kesabaran adalah sebuah proses pendakian menuju puncak kesuksesan, ketenangan, kebahagiaan, dan kedamaian.

Di titik inilah ibadah puasa menemukan relevansinya. Puasa yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah al-shaum atau al-shiyam secara harfiah bermakna al-imsak, yaitu menahan diri. Menahan diri dari segala hal yang diharamkan selama berpuasa, seperti: makan, minum, berhubungan suami istri, serta hal-hal lain yang dapat membatalkan ibadah puasa.

Proses menahan diri ini membutuhkan kesabaran tingkat tinggi. Bagaimana tidak, makanan dan minuman yang kita miliki itu halal, diperoleh dengan cara yang halal, tetapi seketika menjadi haram di saat kita tengah berpuasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Begitu juga halnya dengan pasangan kita. Suami atau istri kita, yang kita nikahi secara sah adalah halal bagi kita. Tetapi, menjadi haram di saat kita sedang menjalankan ibadah puasa.

Jika untuk hal-hal yang halal saja, dengan berpuasa kita mampu bersabar dan menahan diri, maka sudah seharusnya, untuk hal-hal yang haram, kita jauh lebih mampu untuk bisa menahan

diri, bahkan menjauhkan diri darinya.

Pertanyaannya kemudian, mengapa ibadah puasa yang setiap tahun dijalani oleh umat Islam, seakan belum menunjukkan hasil yang signifikan? Hal ini terbukti, masih maraknya tindak kejahatan sosial yang terjadi di negeri mayoritas penduduknya beragama Islam ini. Perilaku korup para pejabat publik, maraknya perselisihan yang menjurus pertikaian antarelit politik, merebaknya narkoba dan pergaulan bebas, maraknya perselingkuhan dan perzinahan, dan sederet persoalan sosial lainnya menjadi pertanyaan besar yang harus kita jawab bersama.

Allahu Akbar 2x Wa Lillahilhamd

Ma'asyiral Muslimin Jama'ah 'Id Rahimakumullah

Dalam pandangan khatib, pelbagai tindak kejahatan sosial yang hadir di tengah-tengah masyarakat kita ini bermula dari ketidakmampuan setiap individu untuk bersabar dan menahan diri dari segala macam syahwat atau keinginan.

Tindak kejahatan korupsi muncul karena alpanya kesabaran serta tidak mampunya seseorang menahan diri dari syahwat materi. Pertikaian antarelit politik dengan cara saling menghujat, memfitnah, bahkan tidak jarang melakukan pembunuhan karakter (*character assassination*) hadir karena hilangnya kesabaran dan ketidakanggupan para elit politik menahan diri dari syahwat berkuasa di negeri ini. Maraknya perzinahan dan perselingkuhan disebabkan defisitnya kesabaran dan ketidakberdayaan seseorang menahan diri dari syahwat biologis yang merasuki pikiran dan hatinya.

Di sinilah, hemat khotib, pokok persoalannya. Ibadah puasa yang seharusnya dijadikan sebagai riyadlah bathiniyyah, latihan spiritual untuk bersabar dan menahan diri dari segala bentuk syahwat duniawi, masih belum disadari sepenuhnya oleh sebagian besar kita. Sehingga, seringkali ibadah puasa terhenti pada ritualitas formal tanpa makna.

Dengan demikian, tugas kita semua adalah memetik hikmah serta pelajaran penting dari ibadah puasa yang kita lakukan, salah satunya adalah kesabaran.

Allahu Akbar 2x Wa Lillahilhamd

Ma'asyiral Muslimin Jama'ah 'Id Rahimakumullah

Pelajaran berharga selanjutnya dari ibadah Puasa adalah tentang kesucian (Fitrah).

Pada hakekatnya, dalam diri manusia ada fitrah untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Demikian juga halnya, pada diri manusia selalu ada kerinduan untuk terus menerus mengikuti jalan agama yang benar. Maka ketika manusia tergeincir berbuat kejahatan yang menghinakan dirinya serta menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan agamanya, Allah mengingatkan mereka melalui firmanNya. Dalam Q., s. Al-Rum : 30 ditegaskan :

